

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *PARENTING* ANTARA PERSPEKTIF JANE BROOKS DAN PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Sebelumnya telah dilampirkan dua buah tabel di akhir bab III mengenai poin-poin aspek perbandingan *parenting* secara umum dan aspek perbandingan *parenting* remaja secara khusus menurut perspektif Jane Brooks dan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Meskipun tabelnya dibagi menjadi dua, aspek perbandingan *parenting* secara umum memiliki kaitan erat dan tidak terpisahkan dengan aspek perbandingan *parenting* remaja secara khusus, karena *parenting* secara umum juga mencakup anak yang sudah menjadi remaja.

Analisis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *parenting* antara perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan akan diuraikan secara berurutan sesuai dengan aspek yang menjadi perbandingan dalam dua buah tabel di akhir bab III.

A. Aspek Persamaan *Parenting* Antara Perspektif Jane Brooks dan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

1. Persiapan sebelum menjadi orang tua.

Sebelum menjadi orang tua (memiliki anak), Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan sepakat bahwa calon orang tua harus mempersiapkan banyak hal,

mencakup kesiapan mental, materi, moral, psikologis, bahkan hubungan yang baik dengan pasangan hidup saat pengasuhan direncanakan.

Lebih jelasnya menurut Brooks, menjadi orang tua melibatkan:

- a. Penilaian kesiapan orang tua terkait waktu dan keadaan psikologis.
- b. Perencanaan untuk memiliki anak dan mengatasi perbedaan oleh pasangan.
- c. Perencanaan untuk memiliki anak oleh orang dewasa tunggal.
- d. Menerima kehadiran anak jika tidak direncanakan.
- e. Mengatasi pertentangan sehingga anak menjadi diinginkan, bukan ditolak.¹

Selain latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kesiapan kognitif orang tua, Brooks mengisyaratkan bahwa perencanaan sangat penting sebagai kesiapan untuk menjadi orang tua. Perencanaan orang tua sebelum memiliki anak tidak hanya melibatkan diri orang tua tunggal namun juga perencanaan bersama dengan pasangan hidup ketika memutuskan untuk memiliki anak. Orang tua hendaknya bersama-sama mengatasi apabila ada pertentangan yang terjadi dengan pasangan (terutama yang berpengaruh pada proses pengasuhan), agar menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif ketika anak telah hadir di antara mereka. Brooks juga memberikan saran atas sikap orang tua yang terlanjur memiliki anak di luar perkiraan mereka untuk menerima kehadiran anak, jangan ada penolakan apa pun alasannya.

Sedangkan dalam uraian Abdullah Nashih Ulwan, persiapan seseorang sebelum menjadi orang tua telah dilakukan sejak memilih calon suami atau istri.

¹Jane Brooks, *The Process*, h. 135.

Melalui perkawinan yang selektif sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Islam diharapkan dapat melahirkan keturunan yang baik. Selain memilih calon suami atau istri dengan kriteria yang sesuai dalam anjuran Islam, persiapan psikologis untuk menjadi orang tua juga sangat diperlukan, seperti menumbuhkan sifat kebakakan yang mengayomi dan sifat keibuan yang lembut penuh kasih agar terbina keluarga yang harmonis.

Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan sepakat mengenai pentingnya persiapan baik dari segi materi, mental dan psikologis, sebelum menjadi orang tua, karena mengasuh dan mendidik anak bukanlah suatu perkara mudah. Orang tua harus memiliki persiapan untuk menempuh proses yang panjang dan penuh liku dalam pengasuhan anak, bahkan hingga mereka dewasa.

Dari persamaan di atas mengenai pentingnya persiapan sebelum menjadi orang tua, baik dari segi materi, mental dan psikologis, secara implisit juga dinyatakan mengenainya pentingnya memiliki wawasan atau pengetahuan akan *parenting* itu sendiri. Sangat menarik apa yang ditulis oleh Verna Hildebrand bahwa semua orang bisa menjadi orang tua, namun untuk menjadi orang tua yang baik adalah suatu tantangan. Ketika kita belajar tentang *parenting*, maka kita mempelajari bagaimana cara memberikan perhatian dan bimbingan yang dapat menuntun pada perkembangan anak yang sehat.²

²Verna Hildebrand, *Parenting Rewards...*, h. 24-25.

2. Memberikan cinta dan aturan yang tegas.

Cinta merupakan modal utama dalam membina sebuah keluarga. Tanpa adanya cinta mustahil orang tua dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Brooks mengakui sekaligus mengukuhkan pendapat Diana Baumrind dan Gerald Patterson bahwa cinta, perawatan, dan pemahaman harus dikombinasikan dengan batasan yang tegas dan konsisten agar anak dapat berkembang.³ Di sini Brooks menggambarkan bahwa gaya pengasuhan berwenang (*authoritative parenting style*) adalah yang paling merepresentasikan sikap orang tua yang memberikan cinta dan aturan yang tegas. Selain memenuhi kebutuhan anak dari segala sisinya, orang tua juga membantu anak berkembang dengan memberikan aturan-aturan yang tegas, mengajarkan anak untuk lebih bertanggung jawab, berani mengambil tindakan dengan segala konsekuensinya, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bahagia.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan telah mengenalkan dan mengajarkan tata cara hukum dan pengetahuan sesuai syariat Islam pada anak sejak kecil. Orang tua hendaknya mengajarkan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan serta pembiasaan segala tata cara *ubudiyah* dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah. Dalam Islam segala aktivitas mulai dari bangun tidur hingga akan tidur malam ada aturannya, maka orang tua dan pendidik yang benar-benar menerapkan ajaran Islam sudah tentu akan menerapkan aturan Islam pula pada anak-

³Jane Brooks, *The Process*, h. 101.

anak mereka. Anak-anak yang bersikap baik dengan patuh dengan segala aturan juga sudah seharusnya mendapatkan penghargaan dari orang tua dan pendidiknya. Jika terjadi ketidakpatuhan akan diberi teguran lewat nasehat, hingga hukuman jika ketidakpatuhan anak berlanjut.

Baik Jane Brooks maupun Abdullah Nashih Ulwan sama-sama mementingkan keseimbangan antara cinta dan aturan/batasan pada anak, yang sama-sama bertujuan untuk membentuk anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dalam kasih sayang dan kedisiplinan.

3. Membentuk pola hubungan yang baik dan membangun komunikasi antara anak dan orang tua.

Kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting baik dari segi fisik juga segi emosi. Keduanya sangat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Sentuhan fisik dapat berupa pijatan lembut, pelukan, permainan fisik, dan tepukan pada pundak. Untuk membangun hubungan dekat dengan anak dari semua usia, orang tua melakukan dengan dua cara dasar, yaitu: dengan memberikan pengasuhan yang peka dan responsif yang memenuhi kebutuhan anak; dan menjadi partner sosial yang interaktif. Selain membentuk pola hubungan yang baik, komunikasi antara orang tua dan anak juga harus dibangun. Bisa dimulai dengan memahami perasaan anak dan membimbing anak untuk menunjukkan perasaannya. Orang tua juga dituntut untuk lebih aktif mendengarkan apa yang anak utarakan. Namun ada waktu dimana ‘mendengar aktif’ tidak efektif. Saat anak memerlukan

informasi, maka berilah informasi. Saat dimana anak sedang tidak ingin membicarakan perasaannya, maka orang tua juga harus menghormati hak pribadi anak. Orang tua tidak boleh memaksakan sejauh mana anak ingin melakukan pembicaraan.

Dalam pembahasannya, Abdullah Nashih Ulwan juga mengemukakan pentingnya memperkuat hubungan antara pendidik (orang tua) dengan anak. Tujuannya agar interaksi edukatif terlaksana dengan baik. Cara-cara positif yang dapat ditempuh agar tumbuh rasa kasih sayang anak antara lain dengan:

1. sikap manis orang tua/pendidik;
2. tidak kikir;
3. murah senyum kepada anak;
4. sering menunjukkan rasa sayang dengan kontak fisik seperti pelukan hangat, ciuman, dan usapan lembut di kepala;
5. memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan hadiah atas sikap baiknya, melaksanakan tugas, atau pun atas prestasi yang diraihinya;
6. memberikan perhatian pada anak;
7. memperlakukan anak dengan budi pekerti yang baik dan penuh ramah tamah; dan
8. memenuhi kehendak atau keperluan anak sebagai penolong anak berbakti pada orang tua.⁴

⁴Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Tarbiyat al-Aulâd*, Juz 2, h. 1022-1023

Semua cara-cara positif di atas telah dicontohkan Rasulullah dalam kehidupan beliau.

Baik Jane Brooks maupun Abdullah Nashih Ulwan sama-sama sepakat dalam pentingnya membangun hubungan baik dan hangat antara anak dan orang tua. Orang tua dituntut untuk menunjukkan kasih sayang baik dari sentuhan dan sikap serta perhatian akan kebutuhan-kebutuhan anak. Keduanya juga memiliki tujuan yang sama, yaitu agar pengasuhan dan pendidikan berjalan dengan baik.

4. Menghubungkan anak dengan nilai-nilai spiritual.

Brooks menyatakan pentingnya menyertakan anak dalam kegiatan yang rutin dilakukan orang tua seperti berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan gereja dan pelayanan dalam menghubungkan anak-anak dengan nilai-nilai spiritual. Jika orang tua tidak mengikuti kelompok spiritual atau agama tertentu (mungkin juga *atheis*), orang tua dapat berdiskusi dengan anak saat mereka bertambah dewasa mengenai apa yang mereka yakini dan merealisasikannya dalam tindakan. Tujuannya adalah anak belajar tanggung jawab sosial, membuat komunitas mereka menjadi tempat yang lebih baik, dan mengajarkan anak dalam memaknai nilai lewat tindakan nyata.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan memaparkan bahwa dalam Islam jauh sebelum lahirnya anak, seorang ibu yang baru mengetahui bahwa dirinya hamil akan sangat dianjurkan untuk meningkatkan segala perbuatan baik dan lebih meningkatkan ibadah kepada Allah, memperbanyak zikir, memperbanyak bacaan atau mendengarkan Alquran. Kemudian setelah anak baru lahir maka dikumandangkanlah

azan di telinga kanannya, dan iqamah di telinga kirinya. Setelah itu, bimbingan dari orang tua hingga anak mulai belajar berbicara akan dituntun pertama kalinya dalam kata-katanya yaitu mengucapkan kalimat tauhid. Segala langkah-langkah ini dilakukan dengan harapan agar anak sejak dini sudah lekat dengan nilai-nilai spiritual dan menumbuhkan kesadaran beragama.

Mengenai usaha orang tua dalam menghubungkan anak dengan nilai-nilai spiritual, baik Brooks maupun Ulwan sama-sama memiliki tujuan agar anak kelak dalam kehidupannya memiliki ketenangan batin, menjadi pribadi yang luhur dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, serta dapat menjalani hidup dengan penuh makna dengan keyakinan yang dimilikinya.

5. Tindakan dalam mengatasi masalah perilaku anak.

Sebaik apa pun hubungan anak dan orang tua, masalah bisa saja muncul kapan saja, orang tua dituntut untuk bisa mengatasinya. Strategi verbal lebih dipilih oleh Brooks dalam menangani masalah, karena dapat membantu anak untuk memahami alasan dibalik konsekuensi tindakan yang dilakukan. Strategi yang diterapkan yaitu perilaku yang baik akan menerima perhatian dan penghargaan, yang dapat meningkatkan perilaku positif anak sesuai dengan keinginan orang tua. Jika diperlukan suatu tindakan atas perilaku anak yang tidak mau mengikuti aturan dalam rumah, maka langkah selanjutnya adalah dengan konsekuensi alami dan konsekuensi logis.

Konsekuensi alami adalah hasil akibat langsung dari tindakan fisik seperti jika tidak makan maka akan lapar. Di sini orang tua hendaknya membiarkan anak belajar dari konsekuensi alami agar menyadari akibat dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan konsekuensi logis adalah kejadian yang mengikuti tindakan sosial, seperti ‘jika kamu berbohong, maka orang lain tidak akan mempercayaimu’.⁵

Konsekuensi logis berbeda dengan hukuman dalam beberapa cara. Hukuman mungkin tidak memiliki hubungan logis dengan dengan apa yang dilakukan anak. Seperti memukul pantat anak bukan akibat langsung karena keterlambatan makan malam akan tetapi lebih pada kewenangan orang tua. Metode konsekuensi logis tidak menunjukkan kesalahan moral atau memberikan penilaian moral pada anak. Ketika anak membuat kesalahan maka mereka membayarnya. Peran orang tua di sini hanya sebagai penasihat daripada seorang hakim.⁶

Selain konsekuensi alami dan logis, Brooks juga menyarankan penyelesaian masalah bersama-sama, hal yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi, kemudian bersama-sama dengan anak mendiskusikan solusi yang dapat menyelesaikan masalah mereka.

Tetap diperhatikan bahwa pentingnya memberi penghargaan atas perilaku baik anak berupa hadiah atau pun waktu bermain tambahan. Jika perhatian pada perilaku positif anak dan metode sebelumnya tidak berhasil maka orang tua dapat

⁵Jane Brooks, *The Process*, h. 194-195.

⁶*Ibid.*

menerapkan konsekuensi negatif untuk mengurangi kecenderungan munculnya perilaku anak yang tidak diharapkan orang tua.

Konsekuensi negatif berkisar dari yang halus sampai yang keras. *Pertama*, yaitu pengabaian, sebagai cara termudah. Orang tua tidak akan memperhatikan apa yang dikatakan atau yang dilakukan anak, tidak memberikan respon dalam bentuk apa pun. Menurut Brooks pengabaian merupakan perilaku pendisiplinan terbaik yang tidak berbahaya bagi siapa pun. Jika anak merengek, cemberut, atau merajuk dapat diabaikan. *Kedua*, adalah penolakan sosial. Orang tua menunjukkannya dengan beberapa kata, berbicara dengan suara tegas dan raut muka ketidaksetujuan, bahwa mereka tidak menyukai perilaku tersebut. Jika perilaku anak tetap tidak berubah, maka orang tua dapat mencabut hak istimewa anak, menggunakan waktu jeda, atau memberikan tugas tambahan. Yang *ketiga*, adalah waktu jeda. Ini merupakan metode terbaik untuk meredam perilaku agresif, merusak, dan berbahaya. Waktu jeda berfungsi memberi kesempatan pada anak untuk menenangkan diri dan memikirkan aturan yang dilanggarnya. Metode waktu jeda memiliki banyak variasi, seperti anak diminta untuk duduk atau berdiri di sudut ruangan, menghadap tembok, selama waktu yang diperlukan. Jika waktu jeda tidak dipatuhi, maka anak akan mendapat waktu jeda dua kali lipat. Waktu jeda juga bisa disesuaikan dengan usia anak. Misalnya anak berusia 10 tahun mendapatkan waktu jeda 10 menit, dan berlaku seterusnya untuk anak dengan usia lebih muda atau lebih tua. Untuk anak yang lebih dewasa, pendisiplinan yang paling efektif adalah dengan memberikan tugas tambahan yang

benar-benar dapat memberi manfaat lebih. Seperti membersihkan garasi atau melakukan kegiatan komunitas.⁷

Mengenai disiplin fisik, Brooks tidak mendukung, dan lebih memilih digantikan dengan konsekuensi negatif yang bersifat non fisik. Namun jika tidak bisa dihindari, ia hanya menyetujui dengan syarat: bentuk disiplin fisik tidak mencederai anak dan hubungan yang hangat antara anak dan orang tua harus dimiliki (agar praktik disiplin fisik yang mungkin dilakukan orang tua tidak membawa pengaruh buruk bagi mental dan psikologis anak di kemudian hari).

Abdullah Nashih Ulwan memasukkan masalah hukuman pada metode pendidikan anak.⁸ Metode hukuman atau tindakan dalam mengatasi masalah perilaku anak antara Brooks dan Ulwan hampir sama, hanya saja urutannya saja yang berbeda. Jika Brooks menempatkan pengabaian dalam metode yang paling ringan, maka Ulwan menempatkan metode yang serupa dengan pengabaian dan penolakan sosial, yaitu pemboikotan, pada metode terakhir yang paling keras.

Sikap orang tua dalam mengatasi masalah perilaku anak menyesuaikan bagaimana respon masing-masing anak pada tindakan itu sendiri. Ada anak yang cukup ditegur dengan tatapan tidak setuju, ada yang perlu ditegur dengan lisan baik bicara empat mata dengan anak atau ditegur dihadapan saudara lainnya, dan ada pula yang dengan peringatan atau ancaman baru bersedia untuk mematuhi aturan yang

⁷*Ibid*, h. 195-196

⁸Telah penulis uraikan secara lengkap dalam bab II pada poin e. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.

sudah ditentukan. Mengenai bentuk hukuman fisik, sama dengan yang diungkapkan oleh Brooks, Ulwan hanya memperbolehkan dengan pukulan yang tidak mencederai anak dan bukan pukulan yang didasari dengan amarah atau kebencian. Jika anak sudah menunjukkan penyesalan dan mau memperbaiki kesalahannya, maka semua bentuk hukuman harus dihentikan.

Mengenai hukuman dalam pendidikan anak, ada beberapa tokoh pendidikan muslim lainnya yang sependapat dengan Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah Ibnu Sina, Al-Qabisi, Al-Ghazali⁹, dan Muhammad Quthb.

6. Menerapkan pola hidup sehat.

Baik Jane Brooks maupun Abdullah Nashih Ulwan sama-sama menganjurkan orang tua untuk lebih membimbing, mendampingi, dan mendukung anak mereka untuk menjalani pola hidup sehat sejak dini. Mulai dari kebiasaan tidur yang cukup, makan makanan sehat dan bernutrisi serta membiasakan berolahraga. Pola hidup sehat sangat penting bagi pertumbuhan anak dan stamina yang prima sangat diperlukan untuk menunjang anak dalam menjalani aktivitasnya di rumah dan di sekolah.

7. Menghindarkan anak dari perilaku kenakalan remaja (merokok, narkoba, dan miras).

Brooks dan Ulwan sama-sama menegaskan bahwa pengawasan orang tua sangat penting dalam menghindarkan remaja dari penyalahgunaan obat-obatan dan

⁹Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwânisi, *Perbandingan Pendidikan...*, h. 229.

konsumsi minuman beralkohol. Brooks menyarankan agar orang tua juga menerapkan aturan yang serupa pada diri mereka sendiri untuk tidak mengkonsumsi obat-obatan dan minuman beralkohol. Hal ini mengingat bebasnya peredaran minuman beralkohol di Barat dan tidak adanya larangan bagi orang dewasa untuk mengkonsumsinya.

8. Membimbing remaja dalam mengembangkan potensi dan menentukan arah tujuan hidup.

Dalam membimbing remaja untuk memahami dan menentukan arah tujuan hidup, Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama bersikap memberikan kebebasan remaja dalam menentukan masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Orang tua dan pendidik tidak boleh memaksakan keinginan atau pilihan mereka pada remaja. Orang tua dan pendidik hanya perlu mengetahui minat dan bakat yang dimiliki anak remaja mereka, kemudian memberikan dukungan sepenuhnya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

B. Aspek Perbedaan *Parenting* Antara Perspektif Jane Brooks dan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

1. Persiapan sebelum menjadi orang tua.

Dalam pembahasan Jane Brooks, persiapan sebelum menjadi orang tua dilakukan ketika seseorang telah memiliki pasangan hidup, dengan berbagai kondisi. Menikah atau hanya tinggal bersama dalam satu rumah dengan pasangan (normal, gay, atau lesbian), atau bisa juga oleh calon orang tua tunggal yang tidak memiliki

pasangan namun memutuskan untuk mengadopsi anak atau menempuh cara inseminasi dari bank sperma.

Berbeda dengan Abdullah Nashih Ulwan, persiapan seseorang sebelum menjadi orang tua telah dilakukan sebelum pernikahan, yaitu dengan memilih calon suami atau istri berdasarkan kriteria dalam anjuran Islam. Islam sangat jelas dalam mengatur tata cara dan hukum pernikahan, dengan tujuan menjaga fitrah manusia untuk meneruskan keturunan dan menjaga kemurnian garis keturunan itu sendiri. Orang tua, pengasuh, dan pendidik juga harus memiliki lima sifat dasar yang mencakup seluruh aspek penting yang diperlukan dalam menjadi orang tua, yaitu:

1. Ikhlas, Islam mengajarkan dan menuntun agar orang tua ikhlas mendidik dan mengasuh anak hingga mereka dewasa hanya karena Allah semata sebagai bentuk ibadah dan menjalankan amanat yang dititipkan Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Dari sifat ikhlas ini maka akan tumbuh cinta yang tulus tanpa pamrih pada anak sehingga orang tua selalu akan melakukan yang terbaik untuk anak-anak mereka.
2. Takwa, orang tua yang bertakwa akan senantiasa menjaga diri dan keluarga terutama anak-anaknya dari segala hal yang dilarang dalam Islam, karena segala hal yang dilarang dalam agama Islam adalah hal-hal yang dapat mendatangkan keburukan dan bahaya.
3. Ilmu, orang tua yang memiliki ilmu pengetahuan tentu akan mudah dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Termasuk dalam kesiapan kognitif menjadi orang tua seperti yang diisyaratkan oleh Brooks.

4. Sifat sabar, kesabaran akan menarik hati dan menguatkan ikatan perasaan anak pada orang tua, pengasuh atau pendidiknya. Sifat sabar orang tua juga dapat memberikan teladan dan contoh yang baik pada anak.
5. Tanggung jawab, semua orang siapa pun yang memutuskan untuk memiliki anak harus memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab dalam pendidikan anak mencakup aspek keimanan dan tingkah laku anak; dalam pembentukan anak baik aspek jasmani dan rohaninya; dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya.

Dalam persiapan menjadi orang tua, Abdullah Nashih Ulwan menguraikannya dengan begitu mendalam dan sangat menitikberatkan kesiapan psikologis dan religiositas orang tua.

2. Membentuk pola hubungan yang baik dan membangun komunikasi antara anak dan orang tua.

Mengenai komunikasi, Jane Brooks memposisikan bahwa sewaktu-waktu anak setara dengan orang tua, memiliki hak privasi untuk apa yang harus dibagi atau dibicarakan dengan orang tua dan apa yang tidak, dan orang tua dituntut untuk menghormati hak privasi tersebut.

Sedangkan dalam pembahasan Abdullah Nashih Ulwan terkesan bahwa orang tua lebih mendominasi segala bentuk komunikasi dengan anak, orang tua lebih banyak memiliki porsi bicara seperti memberi informasi pada anak, pengarahan, nasihat, pengajaran, dan teguran atas kesalahan anak. Sekilas mungkin akan terlihat

seperti gaya pengasuhan yang mendikte, namun tidak sepenuhnya. Anak tetap memiliki hak atas pilihan-pilihan yang ia lakukan selama tidak melanggar norma dan ajaran dalam Islam, seperti pilihan yang menyangkut minat dan bakat anak dalam mengembangkan potensi dirinya.

3. Menghubungkan anak dengan nilai-nilai spiritual.

Dalam aspek menghubungkan anak dengan nilai-nilai spiritual, sangat terlihat mencolok perbedaan antara Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan. Terlihat dari pembahasannya, Brooks sangat sedikit sekali membahas masalah yang berkaitan dengan agama. Berbanding terbalik dengan Abdullah Nashih Ulwan yang menjadikan agama sebagai landasan hukum, ide, dan tuntunan dalam pendidikan anak. Perbedaan ini tentu dilatarbelakangi oleh sudut pandang dan orientasi mereka terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Brooks berorientasi pada aspek psikologis anak yang mencakup aspek perkembangan fisik-motorik, intelektual, emosional, dan interaksi sosial. Dalam bukunya, Brooks banyak mengutip Sigmund Freud, Piaget, Erikson, Jean Jacques Rousseau, G. Stanley Hall, Havighurst, Kohlberg, dan Lev Vygotsky.

4. Tindakan dalam mengatasi masalah perilaku anak.

Brooks menggunakan metode konsekuensi alami dan konsekuensi logis jika anak tidak mau menuruti perintah dari orang tua. Di sini orang tua hanya bersikap sebagai penasihat daripada hakim ketika anak menerima konsekuensi dari sikap ketidakpatuhan mereka.

Sedangkan Ulwan tidak menggunakan hal yang serupa dengan konsekuensi alami dan logis, juga tidak menggunakan penyelesaian masalah bersama dan waktu jeda. Orang tua dituntut untuk bersikap lebih tegas dalam mengatasi masalah perilaku anak. Orang tua tidak boleh mengabaikan atau mengacuhkan atau membiarkan sekecil apa pun pelanggaran yang dilakukan anak, agar anak tidak terbiasa untuk melawan aturan.

5. Menerapkan pola hidup sehat.

Selain mengajarkan kebiasaan tidur yang cukup, makan makanan sehat dan berolahraga, Abdullah Nashih Ulwan menempatkan ibadah juga sebagai bagian dari pola hidup sehat dan olahraga. Mulai dari berwudhu (membersihkan semua anggota wudhu), shalat (dalam setiap gerakan shalat yang teratur dan baik bagi persendian tubuh), hingga berjalan menuju mesjid atau musholla untuk melaksanakan shalat berjamaah.

6. Menghindarkan anak dari perilaku kenakalan remaja (merokok, narkoba, dan miras).

Menurut Brooks selain pengawasan orang tua, hubungan yang hangat dengan orang tua dan keberhasilan di sekolah dasar merupakan faktor pelindung melawan penggunaan obat-obatan di sekolah menengah.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan sendiri, menanamkan keimanan pada anak sejak kecil sebagai landasan perilaku dan kontrol diri merupakan langkah paling efektif sebagai usaha pencegahan dari perilaku yang menyimpang seperti

penyalahgunaan obat-obatan, merokok, minuman beralkohol, dan seks bebas. Menanamkan keimanan sama halnya dengan menumbuhkan kesadaran. Selain keimanan anak juga dibekali dengan pengetahuan mana yang halal dan mana yang haram, serta apa manfaat dan *mudharatnya* sesuatu dalam hukum Islam. Anak juga diberi penjelasan akan dampak buruk dari perbuatan yang dilarang dalam Islam jika seseorang melakukannya. Untuk menghindarkan anak remaja dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja maka orang tua turut berperan dalam memanfaatkan waktu senggang anak dengan kegiatan positif seperti berolahraga, membaca, atau kegiatan lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi anak maupun keluarga atau orang lain. Pengawasan orang tua dan pendidik di sekolah (di luar rumah) juga tak kalah penting agar anak terhindar dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja.

Langkah preventif yang diuraikan Ulwan lebih intensif dan mendetail daripada yang diuraikan Brooks.

7. Mengontrol perilaku seks remaja.

Anak yang telah beranjak remaja dan hormonnya berkembang, cenderung memiliki keterlibatan pada hubungan asmara. Mulai dari lebih perhatian pada penampilan diri, ingin mengenal lebih jauh lawan jenis yang menarik hatinya, hingga berkencan dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual. Menghadapi kenyataan ini, agar remaja tidak terjerumus pada seks bebas yang beresiko, Brooks menganjurkan orang tua untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan anak remaja mereka, lebih

banyak melakukan kegiatan bersama keluarga, dan lebih terbuka dalam memberi informasi pada anak remaja mereka mengenai aktivitas seksual yang aman dan bertanggung jawab ketika mereka telah siap untuk melakukannya.

Dalam Islam jelas bahwa aktivitas seksual di luar pernikahan dengan pasangan yang tidak sah adalah hal yang sangat dilarang. Namun fakta yang memprihatinkan baik di perkotaan maupun pelosok desa, seks bukan lagi hal tabu bagi para remaja yang mayoritas berasal dari keluarga muslim. Mengingat hal ini, penting sekali bagi orang tua untuk turut berperan dalam mengontrol perilaku seks remaja. Menurut Ulwan, langkah yang benar-benar efektif yang dilakukan adalah dengan meredam gejolak atau hasrat seks itu sendiri. Hal pertama yang bersifat mendasar sekali adalah dengan menanamkan keimanan pada diri anak sejak dini; mengajarkan apa saja hal yang boleh (halal) dan apa yang dilarang (haram), serta mengajarkan pada anak mengenai batasan-batasan terhadap lawan jenis ketika anak mulai beranjak remaja; menghindarkan anak dari segala rangsangan yang dapat memancing hasrat seksual pada anak remaja (baik dari lingkungan rumah, yaitu keluarga, dan juga lingkungan pergaulan di luar rumah); dan yang terakhir namun sangat penting adalah pengawasan dari orang tua dan pendidik.

Perbedaan pada aspek ini sangat signifikan, mengingat perbedaan budaya Barat yang memperbolehkan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan dan budaya Timur (agama Islam sendiri) yang menganggap hubungan seksual adalah sesuatu yang sakral.